

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI KEBIASAAN
BERAGAMA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 1 TINAMBUNG
KAB.POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

ABD.MUIN FERIANSAH

29 19 00 454

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1437 H / 2015 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : **PERANAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI
KEBIASAAN BERAGAMA SISWA SMA NEGERI
1 TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**

Nama : **ABD MUIN FERIANSAH**

Nomor Stambuk : **291900454**

Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka proposal ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan di hadapan tim penguji proposal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 18 Rajab 1436 H
_07 Mei 2015 M

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Maryam M. Th.I
NBM : 506 911

AmirahMawardi, SAq, M. Si
NBM : 774 234

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 06 November 2015

Peneliti

Abd. Muin Feriansah

MOTTO

عَلَيْهِ شَابَ شَيْءٌ عَلَى شَبِّ مَنْ

“Barangsiapa yang waktu mudanya membiasakan sesuatu, maka hal itu akan menjadi kebiasaannya pula di waktu tua.”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

PENGESAHAN SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR

MOTTO

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat / Kegunaan penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Pengertian kebiasaan dan orang tua
- B. Hubungan orang tua dan anak
- C. Tugas dan peran orang tua
- D. Kewajiban orang tua terhadap anak

E. Peranan orangtua dalam memotivasi kebiasaan beragama anak

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

B. Lokasi dan objek penelitian

C. Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional Variabel

E. Populasi dan sampel

F. Instrumen penelitian

G. Teknik pengumpulan data

H. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

B. Penerapan kebiasaa beragama siswa kls XII SMA Negeri 1
tinambung

C. Peranan orang tua dalam memotivasi kebiasaan beragama siswa
kls XII SMA negeri 1 tinambung

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang amat pesat. Perkembangan ini melahirkan kemajuan teknologi. Hanya saja kemajuan yang dimaksud tidak merata di berbagai belahan bumi sehingga kualitas hidup manusia pun tidak merata. (Said Aqil Husin,2003;356). Olehnya itu, di beberapa negara yang sudah berkembang, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat..

Kestabilan keluarga pada umumnya bermuara pada beberapa faktor antara lain: salah paham, pertengkaran, perang dingin antara suami istri, faktor ekonomi yang berakibat keruntuhan sebuah keluarga. Memelihara kestabilan dengan memperkokoh ikatan keluarga terutama dengan mngabdikan kesatuan suami istri atau ayah ibu sebagai pemeran utama, adalah suatu keniscayaan.

Peran ayah-ibu yang telah dibingkai dengan akad nikah dapat diumpamakan sebagai suatu perjalanan panjang yang penuh dengan suka duka, kadang mengasyikkan dan kadang menjemukan. Bila jalannya dipersiapkan dengan matang dan dipelihara dengan penuh

perhatian, niscaya akan berjalan lancar. Sebaliknya perjalanan tersebut bisa membosankan, membuat stres, tekanan batin bila jalannya penuh dengan permasalahan yang krusial dan disharmonis.

Apabila dalam suatu keluarga tercipta suasana aman dan tenteram, maka akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anggotanya, tetapi bila keluarga dalam kondisi kehidupannya dipenuhi dengan kegaduhan dan pertentangan utamanya orang tua sebagai penanggung jawab dalam rumah tangga akibatnya akan melahirkan suasana yang suram bagi kehidupan anggota keluarga. Oleh karena itu, Islam menegaskan agar setiap orang yang beriman dapat memelihara dan menjaga keluarganya dari kehancuran

Setiap anggota keluarga menurut ajaran Islam berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengurusan rumah tangganya sehingga tercapai kesejahteraan dan kemakmurannya, serta anggota keluarga bertanggung jawab untuk menyelamatkan keluarganya dari kehancuran. Hal ini telah diamanatkan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim (66) ayat 6, Allah Swt berfirman :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Departemen Agama RI, 2005)

Dari ayat tersebut jelas bahwa setiap anggota keluarga berkewajiban untuk membangun rumah tangganya sehingga menjadi rumah tangga yang bahagia lahir dan bathin, terhindar dari siksaan dunia maupun siksaan di akhirat kelak.

Perkembangan jiwa anak juga dipengaruhi oleh suasana dalam rumah tangga. Suasana rumah dimaksudkan sebagai kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan berkembang. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan bagi terutama dalam belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi

cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak akan menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya perkembangan jiwanya terganggu.

Hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan antara orang tua dengan anaknya, Selain itu relasi anak dengan saudara-saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain akan mempengaruhi proses perkembangan jiwa anak. Wujud relasi itu misalnya, apakah anak mendapatkan kasih sayang dan penuh pengertian, atautkah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras atautkah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Relasi antar anggota keluarga ini erat kaitannya dengan cara orang tua mendidik anak. Relasi yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menyebabkan masalah-masalah psikologis yang lain. Hubungan yang baik dalam keluarga adalah hubungan yang penuh dengan pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menmciptakan perkembangan jiwa anak untuk kebaikan anak itu sendiri.

Faktor lain yang menentukan kestabilan suatu keluarga adalah keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan perkembangan jiwa anak. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak tidak terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut dapat mengganggu perkembangan jiwa anak.

Bertolak dari uraian tersebut, maka penulis menganggap urgen untuk melakukan penelitian dengan memberikan aksentuasi pada pembahasan kestabilan keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan kebiasaan beragama siswa kelas XII SMA Negeri 1 Tinambung Kab. Polewali Mandar?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam memotivasi kebiasaan beragama siswa kls XII SMA Negeri 1 Tinambung Kab. Polewali Mandar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan kebiasaan beragama siswa kls XII SMA Negeri 1 Tinambung Kab. Polewali Mandar?
2. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam memotivasi kebiasaan beragama siswa kls XII SMA Negeri 1 Tinambung Kab. Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang pendidikan agama islam. Beberapa manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Dapat memperluas dan mengembangkan cakrawala berpikir ilmiah dalam bidang pendidikan khususnya masalah yang berkaitan dengan kestabilan keluarga dan sikap orang tua terhadap perkembangan jiwa anak.

2. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi khususnya bagi orang tua anak, dan masyarakat pada umumnya agar dapat menjaga kestabilan keluarganya terhadap perkembangan jiwa anak demi terwujudnya tujuan sebuah keluarga yang sakinah.

3. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud mengadakan penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penegertian Kebiasaan Dan Orang Tua

Keluarga merupakan unit pertama dan utama yang memegang peranan penting bagi proses pendidikan anak. Baik buruknya suatu keluarga akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kelangsungan perkembangan pendidikan anak dimasa yang akan datang.

Pengertian keluarga menurut Suharko Haris, (1996: 73), mengemukakan bahwa :

Keluarga merupakan persekutuan hidup utama dan alami di antara seorang wanita dengan seorang pria yang diikat dengan tali perkawinan dan cinta kasih.

Lebih lanjut, Cohen dalam Haris Suharko (1996: 73) mengemukakan bahwa:

Keluarga adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki rasa tanggung jawab atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan pokok lainnya. Mereka terdiri atas sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan, atau adopsi yang hidup bersama-sama untuk periode waktu yang tidak terbatas.

Dengan demikian, Horton, (1991: 74), mengemukakan bahwa:

Keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi lainnya.

Pengertian keluarga pandangan Qurais Shihab (1997: 255)

adalah:

Keluarga adalah umat terkecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban masing-masing anggotanya.

Menurut Abuddin Nata, (1997:346) menyatakan bahwa :

Secara literatur, keluarga adalah merupakan unit sosial terkecil yang terdiri orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami istri, sedangkan dalam arti normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketenteraman semua anggota yang ada dalam keluarga tersebut.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang Pengertian keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah hubungan yang menunjukkan adanya unsur yang hakiki yaitu cinta kasih, saling ketergantungan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Mereka

saling memberi, meminta, setia dan saling melengkapi satu sama lain serta memiliki hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga.

B. Hubungan Orang Tua Dan Anak

Islam sangat memperhatikan pembinaan keluarga, mulai dari cara pembentukannya, sarana-sarananya sampai kepada urusan waris-mewaris, karena keluarga yang baik adalah dasar kehidupan masyarakat yang baik pula dan merupakan dasar kerukunan masyarakat.

Keluarga adalah tempat berkembangnya individu-individu dan disitu pulalah tahap-tahap awal terbentuknya kemasyarakatan, interaksi dengan yang lainnya, timbulnya minat, nilai dan sikap hidup dan disitu pulalah akan memperoleh ketentraman dan keamanan.

Sebagai sebuah lembaga sosial, keluarga memiliki banyak fungsi. Hakikat dan tingkat pelaksanaan fungsi-fungsi sudah tentu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Beberapa fungsi lembaga keluarga menurut Haris, (1996: 78-81) adalah sebagai berikut :

1. Fungsi pengaturan kebutuhan biologis
2. Fungsi reproduksi
3. Fungsi edukasi
4. Fungsi ekonomi

5. Fungsi afeksi
6. Fungsi perlindungan
7. Fungsi penentuan status.

Berdasarkan fungsi keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai fungsi untuk menjadi filter dalam penyaluran kebutuhan biologis, dalam artian bahwa dengan adanya keluarga maka hubungan biologis akan terjadi diantara orang-orang yang oleh norma-norma diatur secara sah, untuk memperoleh keturunan yang akan menjadi tanggung jawab bagi keluarga tersebut untuk dibesarkan, dididik, dengan penuh rasa cinta kasih dan bimbingan sehingga menjadi anak yang saleh dalam keluarga yang sakinah.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada. Lingkungan pertama yang memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya anak memperoleh kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajari dari anggota-anggota keluarganya. (Kuncaraningrat, 2001: 5-6)

Keluarga dibentuk untuk mengembangkan keturunan (reproduksi). Secara naluri orang yang sudah berkeluarga akan

menginginkan keturunan. Naluri untuk memperoleh keturunan dijelaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaffaat (37) ayat 100 sebagai berikut :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya :

“Ya Tuhanku, Anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” (Departemen Agama RI, 2005)

Dalam surah Ali Imran (3) ayat 14 Allah swt. berfirman :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرَثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَقَابِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga). (Departemen Agama RI, 2005)

Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan lingkungan keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga saling membutuhkan antara satu dengan yang lain agar tercipta kesenangan dan ketenangan.

Setiap anggota keluarga menurut ajaran Islam berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengurusan rumah tangganya sehingga tercapai kesejahteraan dan kemakmurannya.

C. Tugas dan Peran Orang Tua

Kestabilan dan keharmonisan keluarga merupakan cita-cita dan dambaan setiap insan kelak setelah melangsungkan perkawinan. Namun untuk mencapai keluarga yang stabil dan harmonis tersebut bukanlah suatu hal yang mudah dan tidak semua manusia dapat mencapainya setelah berkeluarga.

Untuk mencapai keluarga yang stabil dan harmonis atau keluarga sakinah, maka pijakannya kita harus kembali melihat bagaimana pola dan tata cara yang telah dicontohkan Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai uswatun hasanah bagi ummat manusia.

Indikator keluarga yang stabil merupakan tujuan dan cita-cita dari pembentukan dan pembinaan keluarga khususnya bagi umat Islam yang antara lain menurut Ilyas Yunahar, (2001: 148-161), dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Dalam keluarga dilandasi dengan nilai-nilai agama sebagai tujuan utama penciptaan manusia ke dunia ini agar eksistensi manusia dapat terpelihara dan lestari untuk kebahagiaan hidupnya didunia dan akhirat kelak. Tujuan penciptaan manusia sebagaimana dalam Al-qur'an Surah Adz-Dzaaryiat (51) ayat 56, Allah Swt. Berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-KU.(Departemen Agama RI, 2005)

2. Dalam kehidupan keluarga, terjelma insan-insan yang berkepribadian tinggi dan berbudi luhur, berakhlak mulia, sehingga

pada gilirannya akan menjadi manusia yang tangguh dan tidak menjadi beban masyarakat dikemudian hari. Allah Swt. Tiak menghendaki keturunan yang lemah fisik, lemah akal dan terlebih-lebih aqidahnya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa (4) ayat 9, Allah Swt. Berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (departemen Agama RI,2005)

3. Ciri yang menonjol dalam keluarga adalah sifat qanaah, yaitu merasa cukup terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt, tidak berlebihan dalam membelajakan harta, tahu akan hak dan kewajibannya kepada Allah dan kepada manusia.
4. Dalam kehidupan keluarga selalu tercermin dan terealisasi amar ma'ruf dan nahi munkar yang merupakan kewajiban yang harus dijalankan setiap orang (Islam) kapan dan dimana saja.

5. Kepercayaan yang benar dan kebaikan menjadi pengalaman sehari-hari, realisasi amar ma'ruf nampak dan menjadi landasan pembinaan pembinaan umat yang sehat dan maju, sehingga terwujudlah institusi atau kelembagaan masyarakat yang maju dan dinamis.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator keluarga stabil adalah penanaman akidah setiap anggota keluarga, gemar melaksanakan pengabdian dan ibadah kepada Allah, membina akhlakul karimah, membina persatuan dan kesatuan umat dengan panji Islam sehingga kehidupan sehari-hari selalu dijiwai dan diwarnai semangat hidup yang penuh dengan rasa persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*), saling menghormati (*tasamuh*), serta memiliki tanggung jawab bersama untuk kepentingan bersama. Kesemuanya itu merupakan unsur-unsur indikator keluarga stabil.

D. Perkembangan Jiwa Anak

Istilah pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang sering digunakan orang secara bersama-sama dengan maksud yang sama pula, walaupun pada hakekatnya mempunyai pengertian yang berbeda.

Pengertian pertumbuhan menurut Sumanto Wasty, (1987:40)

adalah :

Pertumbuhan merupakan suatu proses perubahan sebagai akibat adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif dapat berupa pembesaran, penambahan dan sebagainya. Jadi material pribadi manusia seperti sel, lemak, butir darah dan sebagainya. Demikian juga material pribadi seperti kesan, ide, keinginan, pengetahuan dan sebagainya selama tidak dihubungkan dengan fungsinya, maka ia berarti tumbuh.

Jadi pertumbuhan adalah suatu proses perubahan yang bersifat

kuantitatif material bukan yang bersifat fungsional kualitatif. Sedangkan

pengertian perkembangan menurut Arifin.H.M, (1977: 103), adalah:

Perkembangan adalah perubahan-perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam fase waktu tertentu menuju kedewasaan.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan

merupakan suatu proses perubahan yang dialami oleh setiap pribadi manusia yang bersifat fungsional kualitatif.

Didalam Al-Qur'an disebutkan tentang tahap-tahap perkembangan yang dilalui manusia sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. Al-Mu'minun (40): 67 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ
 يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا
 وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ ۗ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ
 تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak , kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi diantara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.

Tahap-tahap perkembangan jiwa anak menurut Darajat Zakiyah,

(1991: 109-117) meliputi :

1. Masa kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun)
2. Masa perkembangan usia sekolah (6-12 tahun)
3. Masa remaja pertama (13-16 tahun)
4. Masa remaja terakhir (17-21 tahun)

Dari tahap-tahap perkembangan jiwa anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tahap perkembangan jiwa anak memerlukan

pola perilaku dan tindakan pembinaan yang berbeda-beda sesuai dengan masa dimana anak tersebut berada.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

E. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Perkembangan Jiwa Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak menurut Sarwono, Sarlito Wirawan, (1982: 84) adalah :

1. Faktor pembawaan atau bakat (naluri/instink)
2. Faktor Lingkungan

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini sudah mempunyai bakat atau naluri. Pembawaan atau bakat inilah yang menentukan. Seluruh kehidupan manusia sangat ditentukan oleh perkembangan potensi-potensinya yang dibawa sejak lahir.

Aliran Nativisme yang mengatakan bahwa apabila anak menjadi jahat dan bakat yang dibawa itu akan berpengaruh pula pada wajah dan potongan tubuh orang yang bersangkutan bahwa untuk

mengatakan seseorang itu penjahat atau bukan penjahat, dapat dilihat dari wajahnya dan potongan tubuhnya. (Sarlito Wirawan, 1982: 84)

Selanjutnya, A.W Masri mengutip pendapat para ahli yang beraliran instinetivisme mengatakan bahwa:

Sifat kodrat dari individu sama sekali tidak terpengaruh oleh lingkungan sekelilingnya. Tingkah laku seseorang itu hanyalah merupakan manifestasi dari segala hasrat dan kodrat manusia itu sendiri. (A.W. Masri, 1967:114)

Dari beberapa pendapat terasebut, maka dalam pandangan Islam, pembawaan/kemampuan dasar manusia disebut “Fitrah”. Dalam Al-Qur’an Surah Ar-Ruum (30), ayat 30, Allah swt. Berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitra Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan fitrah atau potensi dasar yang dibawa sejak lahir adalah

kecenderungan untuk beragama yaitu Islam, karena agama Islam adalah agama fitrah.

Selanjutnya dalam paham empirisme yang dipelopori oleh Jhon Lock mengatakan bahwa Perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pengalaman-pengalaman atau pengaruh lingkungan alam sekitar dimana manusia hidup, karena manusia menurut pendapat tersebut bagaikan kertas yang belum ditulisi nanti lingkunganlah yang akan memberi goresan atau tulisan di atasnya. Kepribadian manusia kelak ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diberikan kepadanya. (AW. Masri, 1967: 85)

Pendapat tersebut, adalah sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl (16):78, Allah swt. Berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan/pengajaran eksternal. Dengan kemampuan yang dalam diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia tanpa adanya pengaruh eksternal/belajar niscaya manusia tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidupnya didunia dan di akhirat. Pembawaan dan lingkungan keduanya saling menunjang, karena itu kedua faktor tersebut harus dipadukan karena keduanya mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan jiwa anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian, “*deskriptif kualitatif*” yakni penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan memberikan gambaran mendalam terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti atau akan diamati berkaitan dengan hal:

- a. Peranan orang tua terhadap pembinaan kestabilan keluarga
- b. Pengaruh kestabilan keluarga terhadap perkembangan jiwa anak
- c. Usaha untuk menciptakan kestabilan keluarga

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono, (2000:2) adalah:

“Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati”

Adapun Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kestabilan keluarga terhadap perkembangan jiwa anak. Untuk jelasnya tentang variabel penelitian maka variabel tersebut meliputi :

1. Kestabilan keluarga sebagai variabel bebas (*independent Variabel*) yaitu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel *dependent* (variabel terikat).
2. Perkembangan jiwa anak sebagai variabel terikat (*devendent variabel*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (*indevendent variabel*)

C. Definisi Operasional Variabel

Guna memahami secara utuh uraian penulis dalam penelitian yang berjudul “Kestabilan keluarga dan Pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak, penulis terlebih dahulu menjelaskan variabel penelitian ini yang dianggap memiliki peranan penting dalam membangun teori konsep tersebut. Variabel yang dimaksud :

1. Kestabilan, berasal dari kata stabil yang berarti mantap atau kokoh (Yuliaus dkk, 1984: 244)
2. Keluarga, adalah kelompok yang berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki rasa tanggung jawab atas sosialisasi anak-

anaknyanya dan pemenuhan kebutuhan pokok lainnya. Mereka terdiri atas sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan, atau adopsi yang hidup bersama-sama untuk periode waktu yang tidak terbatas. (Haris Suharko, 1996: 73)

3. Perkembangan jiwa anak, yaitu perubahan psikologis (kejiwaan) pada usia anak.

Dengan demikian, secara operasional pengertian variabel dalam penelitian ini adalah Kondisi kehidupan di dalam rumah tangga yang mencerminkan keseimbangan (keharmonisan) dimana dapat menjadi situasi yang kondusif bagi perkembangan jiwa anak.

D. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data informasi yang diperlukan bagi penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode *library research*, yaitu cara mengumpulkan data dengan jalan penelitian pustaka. Dengan cara ini penulis membaca literatur atau buku-buku ilmiah, makalah, tesis, disertasi dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini dengan teknik kutipan:

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan yang diambil dari bacaan tanpa merubah atau mengurangi keasliannya baik makna, tujuan, maupun redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu kutipan dengan mengambil makna atau maksud dan pendapat para ahli kemudian disusun dengan bahasa penulis sendiri tanpa merubah makna dan maksud sebenarnya.
- c. Ulasan, yaitu penulis menguraikan suatu bacaan yang didapat melalui kepustakaan, kemudian diulas dari uraian yang diperlukan.

E. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan terlebih dahulu diolah lalu kemudian dianalisis. Dalam pengolahan analisis data ini, dipergunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisis tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum. Atau, mengolah data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif yaitu, metode yang dipakai dalam menganalisis data dengan jalan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain, atau antara satu data dengan data yang lain, kemudian mencari persamaan dan perbedaan untuk diambil sebagai suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Keluarga adalah titik tolak pembinaan dan pendidikan anak, disamping itu, keluarga juga merupakan dasar utama struktur sosial yang lebih luas, dalam arti bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya karena peran tingkah laku dalam kehidupan suatu keluarga turut mempengaruhi struktur sosial. Keluarga merupakan saluran penerus isi proses kemasyarakatan dan kebudayaan pada generasi berikutnya dan lagi pula baik buruknya kehidupan suatu keluarga dalam masyarakat turut mempengaruhi keadaan masyarakat dalam suatu negara.

Peranan orang tua terhadap pembinaan keluarga sangat penting artinya, karena orang tua merupakan subyek sekaligus obyek dalam pembinaan keluarga tersebut. Oleh karena itu, suatu bangsa yang ingin maju harus memperhatikan pembinaan keluarga sebagai pondasi dari suatu umat (bangsa), sudah logis bahwa seluruh komponen harus saling mendukung dan pondasi itulah yang menentukan kekuatan

konstruksi suatu bangsa. Adalah merupakan keharusan bagi setiap orang tua untuk membina keluarganya agar dapat hidup stabil dan hamonis, sejahtera dan dengan melalui berbagai metode dalam upaya mencapai keluarga yang stabil dan harmonis tersebut.

Menganai pembinaan keluarga bahagia dan peranan agama dalam keluarga, Aisyah Dahlan (1964) menyatakan bahwa :

Kesejahteraan keluarga lahir batin, yaitu cukup sandang, pangan, hubungan baik antara seluruh keluarga, anak terdidik dan hidmat dengan sebuah rumah angga yang cukup menjamin kesejahteraan dan keamanan serta ada sumber keuangan yang cukup untuk biaya hidup dan lain-lain yang menyangkut kebutuhan jasmaniyah dan rohaniyah. Kesejahteraan keluarga tersebut sebahagian besar terpusat pada tata laksana rumah tangga (*home management*) yang harus menjadi perhatian orang tua untuk dipelihara dan dikembangkan pada garis-garis tertentu, walaupun tidak menguasai seluruhnya, tetapi pastilah dasar-dasarnya dapat dikuasai.

Untuk menuju keluarga yang sejahtera dan harmonis, sangat perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kewajiban seseorang anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya disamping kewajiban trhadap dirinya sendiri.

Salah satu permasalahan mendasar bagi orang tua dan guru dalam pendidikan anak adalah bagaimana menjadikan belajar sebagai sebuah kegiatan rutin di rumah dan di lembaga pendidikan formal. Setiap hari media massa menyuguhkan berita buruk mengenai angka

putus sekolah yang semakin tinggi, prestasi belajar yang semakin menurun, dan meningkatnya jumlah anak putus sekolah.

Sebagai orang tua dan pendidik, mereka bertanggung jawab membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan motivasi belajar yang kekal seumur hidup, termasuk belajar secara akademis. Peran orang tua terhadap proses pembelajaran di sekolah diawali dari peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar anak di lingkungan keluarga. Jika kepedualian orang tua terhadap perkembangan belajar anak di lingkungan keluarganya tidak sebagaimana yang diharapkan anak, maka akan memberikan dampak negatif bagi proses pembelajaran anak di lingkungan sekolah.

Satu hal yang harus diingat oleh orang tua dan guru adalah bahwa semakin besar seorang anak motivasi belajarnya pun mengalami perubahan dari sekedar ingin tahu dan kagum menjadi sesuatu yang menyatu dengan kepribadiannya seperti halnya dengan kejujuran atau kepandaian.

Motivasi belajar bisa mengambil berbagai macam bentuk dan akhirnya akan menjadi suatu karakteristik pribadi anak yang secara luas ditentukan melalui proses belajar. Anak-anak secara harfiah, belajar agar tertarik pada matematika, terpesona oleh ilmu

pengetahuan, dan terbangkitkan minatnya pada seni. Mereka juga bisa belajar tertarik pada obat-obat terlarang, terpesona oleh kekerasan, dan terbangkitkan minatnya oleh perjuadian. Semua ini menjadikan keluarga dan para pendidik di sekolah menempati posisi strategis dalam proses pembentukan karakteristik anak dalam proses pembelajaran.

Seberapa efektif proses pembelajaran, seringkali merupakan kelanjutan dari asuhan orang tu yang efektif. Wladkowski dan Jaynes (2004: 43-48) memberikan gagasan bahwa orang tua dan guru bisa bekerjasama dalam proses pembelajaran dengan jalan :

1. Perlakukan anak sebagai seorang yang terus menerus sedang tumbuh kearah pengarah diri dan keefektifan
2. Secara aktif menjadi contoh dan membagi sebuah nilai terhadap belajar
3. Model, pengakuan, dan melakukan usaha-usaha dalam mengejar sebuah cita-cita yang telah dipilih. Secara konsisten memberikan harapan yang tulus sehingga anak bisa belajar dengan efektif.
4. Terlibat dalam sekolah anak sepanjang masa-masa pendidikan formalnya

Orang tua hendaknya meperlakukan anaknya dengan baik dan memperhatikan pendidikan anak sehingga mampu berkembang secara positif. Untuk itu, karakteristik yang harus dimiliki orang tua yang baik dan memperhatikan pendidikan anaknya antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas
2. Bersikap respek/menghargai pribadi anak
3. Menerima anak sebagaimana biasanya
4. Mau mendengar pendapat/keluhan anak
5. Memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf jika ternyata orang tua sendiri yang bersalah kepada anak
6. Meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan yang tepat.

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya.

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena hal ini menjadi faktor utama dalam pengembangan sumber daya manusia, baik jasmani maupun potensi akalnya, lebih khusus lagi jika pendidikan dihubungkan dengan pelaksanaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Pada dasarnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sudah mulai ketika seseorang memilih istri, seorang muslim harus memilih seorang istri yang saleha, mengingat bahwa ia memilih ibu untuk anaknya. Firman Allah dalam Surah Al-Furkan (25): 74,

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berkata, ya tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Departemen Agama RI, 2005).

Islam dengan sedemikian rupa telah merencanakan masa depan anak dan keselamatannya secara kejiwaan dan sosial sebelum ia hidup berdampingan dan berkeluarga. Islam sangat menekankan syarat-syarat memilih istri dan suami karena syarat-syarat tersebut berhubungan dengan masa depan anak.

Menurut Zakiyah Darajat, (1992: 38) mengemukakan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak
2. Melindungi dan menjamin keselamatan jasmani dan rohani dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anggota keluarga, khususnya mendidik anak bagi anak sebagaimana Sabda rasulullah Saw.,

عن اب هريره رضى الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم فى المضاجع (روه أبو داود)

Artinya:

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila mereka sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka yang meninggalkannya apabila umur mereka sudah sampai sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”(HR. Abu Daud)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak khususnya dalam tata cara mendidik anak agar patuh dalam melaksanakan ibadah shalat dimulai selambat-lambatnya pada saat anak berusia tujuh tahun dan memberikan hukuman sebagai pelajaran jika mereka meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun. Tentu saja pendidikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam hal ibadah shalat terhadap anak, baru akan efektif jika didahului oleh keajtifan orang tua sebagai sui tauladan bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya.

Menurut Ulwan Nasih Abdullah, (2007: 164) Popok-pokok tanggung jawab orang tua terhadap anak secara hirarkis adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Tanggung jawab pendidikan moral
3. Tanggung jawab pendidikan fisik
4. Tanggung jawab pendidikan rasio (nalar)
5. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan
6. Tanggung jawab pendidikan sosial
7. Tanggung jawab pendidikan seksual

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa jika para pendidik, baik orang tua maupun guru bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan atas pembentukan dan persiapan mereka menghadapi kehidupan, maka mereka sudah barang tentu harus mengetahui dengan jelas dan pasti akan batas-batas tanggung jawab mereka, tentang tahapan-tahannya yang sempurna dan tentang berbagai dimensi yang memiliki keterkaitan dengannya, sehingga mereka mampu menegakkan tanggung jawabnya dengan sempurna dan penuh makna.

Setiap orang yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan keluarganya adalah orang yang memegang amanah yang patuh

terhadap perintah Allah Swt. Menjalankan ajaran agamanya, sebagaimana ditegaskan dalam Alqur'an Surah Al-Ahsab (33): 72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh. (Departemen Agama RI, 2005)

Pembinaan keluarga stabil, sejahtera dan harmonis adalah tanggung jawab utama orang tua yang dibawah oleh alam kodrati, ketentua, pergaulan, dan nilai-nilai agama, bahwa ia mulai mendidik anaknya sebelum lahir, masa anak-anak, usia remaja, sampai melepaskan diri dari orang tua. Kewajiban ini dapat menimbulkan aktivitas orang tua untuk menyediakan saran dan prasaana agar dapat melaksanakan pendidikan keluarga sesuai dengan kemampuannya berdasarkan tuntunan syariat Islam. Oleh karena itu, memelihara iman dan ibadah merupakan kewajiban mutlak yang harus dilakukan oleh

tiap individu agar eksistensi manusia di alam semesta ini dapat terpelihara dan lestari sehingga pembinaan kestabilan keluarga yang sejahtera dan harmonis sebagai modal dasar pembinaan masyarakat yang bermuara pada suatu negara yang stabil.

Dalam hubungan ini, Ali Akbar, (1984: 10), menyatakan bahwa:

Apabila dalam suatu masyarakat banyak terwujud rumah tangga-rumah tangga yang bahagia sebagaimana yang digambarkan Nabi dalam sabdanya yang berarti “Keluargaku adalah Sorgaku”, maka masyarakat akan stabil tenang, tentram, penuh sejahtera dan bahagia, sebaliknya jika dalam suatu masyarakat terdapat rumah tangga-rumah tangga yang berantakan, tidak stabil, penuh kegoncangan, maka masyarakat juga akan goncang, tidak tenang dan tidak aman.

Untuk membina keluarga yang stabil dan harmonis diperlukan adanya saling pengertian tentang hak dan kewajiban diantara semua anggota keluarga utamanya orang tua (suami-istri) sehingga tidak menimbulkan sikap saling mencurigai diantara sesama anggota keluarga. Dengan demikian, stabilitas keluarga dapat terjelma apabila dalam keluarga tercipta hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya saling pengertian diantara semua anggota keluarga sesuai dengan status dan fungsi masing-masing

2. Kehidupan dalam rumah tangga diwarnai dengan suasana keagamaan terutama pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari
3. Terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan, walaupun ukurannya sangat relatif sesuai dengan kemampuan yang ada.
4. Terbinanya suasana aman dan tentram dalam rumah tangga
5. Terjalannya kesatuan yang kokoh diantara segenap anggota keluarga.
6. Terwujudnya rasa saling cinta mencintai
7. Anak-anak didik sesuai dengan pendidikan agama, terutama pendidikan akidah, ibadah dan akhlak mulia.

Dari keadaan-keadaan yang dikemukakan di atas, maka diharapkan akan terwujud kehidupan keluarga yang serasi, sehat jasmani dan rohani yang pada akhirnya pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak dapat berfungsi dengan baik dan sempurna.

B. Penerapan Kebiasaan Beragama Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Tinambung

Para ahli berbeda pendapat tentang perkembangan manusia, sebahagian ahli mengatakan bahwa perkembangan manusia itu

ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, disamping itu ada juga yang berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh lingkungan.

1. Faktor Pembawaan atau bakat (Naluri/Instink)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini sudah mempunyai bakat atau naluri. Pembawaan atau bakat inilah yang menentukan. Seluruh kehidupan manusia sangat ditentukan perkembangannya oleh potensi-potensi yang dibawa sejak lahir, seluruh aktivitas hidupnya nanti akan ditentukan oleh potensi tersebut. (Sarlito Wirawan, 1982: 84).

Aliran Nativisme yang mengatakan bahwa apabila anak menjadi jahat dan bakat yang dibawa itu akan berpengaruh pula pada wajah dan potongan tubuh orang yang bersangkutan bahwa untuk mengatakan seseorang itu penjahat atau bukan penjahat, dapat dilihat dari wajahnya dan potongan tubuhnya. (Sarlito, 1982: 84)

Selanjutnya, A.W Masri (1967: 114) mengutip pendapat para ahli yang beraliran instinetivisme mengatakan bahwa:

Sifat kodrat dari individu sama sekali tidak terpengaruh oleh lingkungan sekelilingnya. Tingkah laku seseorang itu hanyalah merupakan manifestasi dari segala hasrat dan kodrat manusia itu sendiri.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dalam pandangan Islam, pembawaan/kemampuan dasar manusia disebut “Fitrah”. Dalam Alqur’an Surah Ar-Ruum (30), ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitra Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Departemen Agama RI, 2005).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan fitrah atau potensi dasar yang dibawa sejak lahir adalah kecenderungan untuk beragama yaitu Islam, karena agama Islam adalah agama fitrah.

2. Faktor Lingkungan

Selanjutnya dalam paham empirisme yang dipelopori oleh Jhon Lock mengatakan bahwa Perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pengalaman-pengalaman atau pengaruh lingkungan

alam sekitar dimana manusia hidup, karena manusia menurut pendapat tersebut bagaikan kertas yang belum ditulisi nanti lingkunganlah yang akan memberi goresan atau tulisan di atasnya. Kepribadian manusia kelak ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diberikan kepadanya.(AW. Masri, 1967: 117)

Pendapat tersebut, adalah sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana dalam Alqur'an Surah An-Nahl (16):78, Allah swt. Berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, hati, agar kamu bersyukur.(Departemen Agama RI, 2005)

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan/pengajaran eksternal. Dengan kemampuan yang dalam diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia tanpa adanya pengaruh eksternal/belajar niscaya manusia tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidupnya didunia dan di akhirat. Pembawaan dan lingkungan keduanya saling menunjang, karena itu kedua faktor tersebut harus dipadukan karena keduanya mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan jiwa anak.

Menurut Syamsu Yusuf, (2008: 31), mengemukakan bahwa:

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini, hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Selanjutnya, Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak meliputi:

1. Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak terutama dalam hal keberfungsian keluarga untuk saling memperhatikan dan saling mencintai, saling terbuka dan jujur, orang tua mau mendengarkan keluhan anak dan menghargai pendapatnya, adanya komunikasi yang baik dan pemenuhan kebutuhan

keluarga, hubungan orang tua dengan anak, serta kelas sosial dan status ekonomi keluarga

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu anak agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan jiwa anak.

3. Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Peranan itu semakin penting terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat dewasa ini. (Syamsu Yusuf, 2008:53-53)

C.Peranan Orang Tua Dalam Memotivasi Kebiasaan Beragama Siswa Kelas XII SMA Negeri Tinambung

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa keluarga adalah lingkungan hidup terkecil, namun dari lingkungan inilah

tegambar corak lingkungan hidup yang lebih luas karena dariadanyalah terbentuk masyarakat luas.

Membina keluarga stabil berarti membina sendi dalam dalam meujudkan kesejahteraan, menjadikan stabil, kokoh, bahagia, berarti menyelamatkan dan mengokohkan demi terwujudnya kehidupan yang sejahtera. Oleh karena itu, Farid Ma'ruf Noor, (1981: 61), mengemukakan bahwa kehidupan harus difungsikan sebagai:

Lembaga masyarakat yang akan menentukan corak warna dan situasi kehidupan masyarakat. Sumber manusiawi "*human resources*" tempat mengembangkan keturunan yang akan menyambung kehidupan manusia sebagai penghuni dunia. Tempat pembinaan kader masyarakat. Atau pusat pembinaan dan pengembangan peradaban masyarakat, mengingat fungsi dan perannya, maka pembangunan keluarha atau rumah tangga adalah untuk membentuk/mewujudkan suatu kehidupan rumah tangga yang tenang, tentram, sejahtera dan bahagia.

Rasulullah Saw., dalam mengembangkan dakwahnya pertamata menghadapi tantangan hebat dari keluarganya sendiri, karena mereka telah lama tenggelam dalam alam kejahiliaan. Budaya jahiliah tersebut telah merusak masyarakat dengan perbuatan tradisional. Budaya jahiliah menjadikan masyarakat bodoh karena tidak adanya keterbukaan akal dan hati nurani manusia untk menerima kebenaran.

Risalah Nabi Muhammad Saw. berisi ajaran-ajaran kemanusiaan, mengandung program kebijakan untuk menata masyarakat yang tertib sesuai dengan kehendaknya. Agama Islam sebagai ajaran untuk kepentingan manusia, yang datang dari Allah Swt lewat Nabi Muhammad Saw adalah untuk membimbing manusia agar berkualitas seutuhnya.

Dalam upaya pembangunan yang terintegrasi, faktor yang sangat menentukan adalah sumber daya manusianya. Bagaimanapun baiknya sarana dan prasarana yang dibangun dan disiapkan dalam pembangunan jika sumber daya manusianya tidak memenuhi syarat-syarat yang diperlukan, maka usaha pembangunan itu sendiri akan menemui kegagalan.

Untuk mendapatkan manusia yang dapat diharapkan sebagai pelaksana pembangunan, maka harus dimulai dari pembangunan kehidupan pribadi-pribadi, yaitu manusia-manusia yang hidupnya berlandaskan akidah Islamiah. Pembangunan pribadi-pribadi tersebut harus dimulai dari lingkungan keluarga, sedangkan keluarga yang dapat membangun atau membentuk manusia seutuhnya adalah keluarga yang stabil (harmonis). Pembentukan keluarga yang stabil dan sejahtera tidaklah dapat dibangun secara otomatis, akan tetapi harus

didukung oleh pengetahuan akidah disertai dengan usaha-usaha mendasar yang dimulai dari kehidupan rumah tangga yang unsur utamanya adalah orang tua (ayah-Ibu) berikut anak-anak yang lahir dari padanya serta anggota keluarga lainnya sebagai unsur tambahan yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga yang bersangkutan.

Aisyah Dahlan, (1964: 24), secara umum mengemukakan hal-hal yang harus dipenuhi dalam upaya menciptakan keluarga stabil, sejahtera, bahagia dan harmonis sebagai berikut:

1. Saling pengertian antara suami istreri, hormat menghormati dan saling menghargai sehingga melahrkan suasana rukun dan damai dalam rumah tangga.
2. Setia dan cinta mencintai sehingga dapat tercapai ketenangan dan kermanan lahir dan bathin sebagai dasar yang sangat kokoh dan menentukan kekalnya hubungan.
3. Mampu menghadapi persoalan dan kesulitan dengan tenang dan bijaksana, tidak terburu-buru dan saling menyalahkan, tetapi dengan kepala dingin mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi.
4. Saling mempercayai dan saling membantu dalam memikul tugas dan tanggung jawab kerumahtanggaan.
5. Dapat memahami kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam diri orang lain dan suka memaafkan.
6. Selalu konsultasi dengan musyawarah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat menambah kokohnya hubungan cinta kasih.
7. Tidak menyulitkan satu sama lain, tetapi selalu berlapang dada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan tentang Peranan orang tua terhadap pembinaan Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Jiwa Anak, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua (ayah/ibu) mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam upaya pembentukan keluarga yang stabil, ayah selaku kepala rumah tangga yang akan memimpin arah dan jalannya rumah tangga, sementara ibu merupakan kunci utama dalam membina dan mendidik anak-anak menjadi anak yang shaleh/shaleha.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak meliputi Faktor Hereditas (keturunan) pembawaan atau bakat serta faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

3. Usaha-usaha untuk mencapai keluarga yang stabil meliputi:
Penanaman akidah bagi semua anggota keluarga, mensyukuri nikmat yang diberikan dan menghargai kedua orang tua dengan berbuat baik kepadanya, mendorong orang untuk berbuat kebajikan disertai dengan keyakinan bahwa berbuat baik akan mendapatkan pahala walaupun sekecil biji sawi, Melaksanakan ibadah salat, karena salat sebagai tiang agama dan melaksanakan ama ma'ruf dan nahi mungkar, pembinaan akhlakul karimah, rendah diri dan menghormati orang lain.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar keluarga tetap stabil, maka peranan dan fungsi lembaga keluarga betul-betul dapat dihayati dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembinaan dan pendidikan anak tidak mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif.
2. Agar pembinaan dan pendidikan anak dapat terarah dengan baik, maka diharapkan partisipasi dari semua pihak untuk dapat menanamkan nilai-nilai agama dan menciptakan kondisi yang

kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

3. Dalam upaya menciptakan keluarga yang stabil, maka diharapkan setiap anggota keluarga dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan fungsinya masing-masing dengan berlandaskan pada syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya,

Alang Sattu, 2005, *Kesehatan Mental dan terpai Islam*, CV. Berkah Utami, Makassar

Arifin. M.Ed, 1977, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, Cet I, Bulan Bintang, Jakarta

Arikunto,Suharsimi, 1998: *Manajemen Penelitian*, Cet. XI, Rineka Cipta, Jakarta

Darajat Zakiyah, 1991, *Ilmu Jiwa Agama*, CV. Bulan Bintang, Jakarta

Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta

Depdikbud, 1999, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

Haddade, Hasyim,2003, *Pendidikan Qur'ani*, YAPMA, Makassar

Haris,Suharko, 1996, *Pengantar Sosiologi*, PT.Intan Pariwara, Jakarta

Horton, 1991, *Psikologi Keluarga*, Erlangga, Jakarta

Ilyas Yunahar, 2001, *Kuliah Akhlak*, LPPI, Jakarta

Nata Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta

Ramayulis, dkk, 1990, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Kalam Mulia, Jakarta

Salim, Abd. Muin, 2003, *Pendidikan Qur'ani*. Yayasan Pendidikan Makassar (YAPMA), Sulawesi Selatan

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta

Surya HM. 2008, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Universitas Terbuka, Jakarta

Tafsir Ahmar, 2007, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung

Ulwan, Abdullah Nashih, 2009, *Pendidian Anak dalam Isalam*, Pustaka Amani, Jakarta

Zuhairini, dkk, 2008, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta